

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menafsirkan kitab suci tidaklah mudah. Selain memiliki makna teologis dengan narasi yang tinggi, ia pun turun dalam kondisi dan situasi yang berbeda. Sebuah kitab suci yang ditafsirkan belum tentu memiliki makna yang sepadan, pun demikian tidak pula memiliki kesalahan. Asal, setiap mufasir memiliki otoritas atas kitab sucinya dengan segala derivasi ilmu yang mendukungnya. Jika tidak, maka banyak tafsir yang dimaknai sesuai dengan kepentingannya dan jauh dari makna yang sesungguhnya. Walaupun secara teknis cara menafsirkan kitab suci diperbolehkan oleh setiap pemeluk agamanya dengan cara masing-masing. Hasil penafsiran perorangan dan dari kalangan awam tentunya berbeda dan memiliki tingkat otoritas yang berbeda dengan tafsir yang dikeluarkan secara resmi oleh suatu lembaga keagamaan. Dapat dikatakan bahwa setiap seorang yang membaca dan mencoba memahami isi kitab suci, pada saat itu ia sedang berusaha untuk menafsir, dalam arti memahami atau menerjemah, dengan caranya sendiri.¹ Karena itu ada beberapa istilah untuk upaya pengkajian isi kitab suci tersebut yang menunjukkan tingkat kedalaman dan pemahaman atas kitab suci, misalnya *tafsir*, *tafhim*, *tarjamah*, dan bahkan *ta'wil*.

Kerja memahami dan menafsir kitab suci tidak pernah terjadi di ruang kosong. Artinya, proses menafsir kitab suci akan selalu berkaitan dengan konteks sosial, budaya, aspek geografis, dan aspek lainnya yang melingkupi situasi kondisi penafsir dan masyarakat beragama pada saat itu.² Konteks politik, pemerintahan di suatu negara, bahkan ideologi suatu negara juga turut mempengaruhi proses

¹ Untuk kepentingan umat beragama di Indonesia, Kementerian Agama telah memfasilitasi mereka dengan menerbitkan terjemah kitab-kitab suci dalam bahasa Indonesia, tafsir-tafsir atas kitab suci, dan buku-buku panduan hidup beragama lainnya. Hal ini menunjukkan keterlibatan negara dalam memfasilitasi perkembangan kehidupan beragama di Indonesia. Lihat <https://www.bappenas.go.id/en/data-dan-informasi-utama/pembiayaan-dan-pengendalian/dasar-perhitungan-apbn/departemen--lembaga/departemen-agama/>

²Muhammad Shadiq Shabry "Perdebatan Antara Teks dan Konteks" Jurnal AL-FIKR, Volume 15 Nomor 1 Tahun 2011, hlm.20.

penafsiran atas kitab suci di suatu negara. Jarak antara realitas yang terus berubah dan berkembang, dan teks kitab suci yang diwahyukan atau diturunkan kepada para nabi menjadi perhatian utama para ahli dan pemimpin agama-agama.³

Hal yang sama terjadi pula dalam penafsiran al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Kelahiran tafsir-tafsir al-Qur'an di setiap zaman dan tempat sejatinya berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat ia dituliskan. Dengan kata lain, tafsir selalu memiliki latar sejarah sosial yang mengantarkan kepada kelahirannya (kontekstual). Konteks tersebut sering berkaitan dengan isu-isu aktual pada berbagai bidang. Hingga saat ini, tafsir menjadi khazanah penting dalam konteks kenegaraan seperti kedudukan dasar negara, konstitusi, sistem kenegaraan, kedudukan agama Islam dalam negara, dan konsep kepemimpinan negara. Di bidang-bidang lainnya, ia juga berkaitan dengan masalah-masalah praktis bidang sosial, ekonomi, pendidikan, sosial, kemiskinan, bencana alam, kesehatan, dan gender.

Salah satu isu aktual yang sering menempatkan al-Qur'an dan tafsirnya sebagai rujukan utama adalah isu mengenai toleransi, hubungan antara umat beragama, dan harmoni sosial pada masyarakat atau negara dengan beragam pemeluk agama. Isu-isu seputar hubungan antar umat beragama toleransi, dan harmoni sosial di suatu kelompok masyarakat atau negara seperti itu, menjadi salah satu isu yang paling sering diperbincangkan.⁴ Hal itu merupakan realita yang dapat dipahami khususnya pada masa sekarang ini di mana kontak, komunikasi, dan interaksi antar warga masyarakat dunia semakin intens berkat kemajuan teknologi transportasi, teknologi komunikasi, perkembangan dan persebaran penduduk yang semakin meluas lintas negara dan lintas budaya.

Berkaitan dengan masalah toleransi beragama, isu ini bukan merupakan hal yang baru dalam sejarah Islam. Toleransi dalam Islam merupakan konsep yang tidak asing dan bahkan konsep ini telah muncul dan berkembang sejak masa-masa awal sejarah Islam. Konsep toleransi pada masa-masa awal sejarah Islam telah

³ Dalam konteks agama Islam lihat Munirul Ikhwan "Tafsir Alquran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna" *Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm.2

⁴ Lihat misalnya dalam Deliar Noer, "Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia," dalam *Risalah*, no 1 th XXVI/1988, hlm. 52-53.

dibangun sejak terjadinya perjanjian Hudaibiyah yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad *saw.* hingga Piagam Madinah yang sangat fenomenal untuk saat itu. Sejak itu sejarah Islam diwarnai dengan pasang surut hubungan antar umat beragama yang amat dinamis. Dinamika tersebut tidak terlepas dari pemahaman umat Islam terhadap konsep toleransi dan hubungan antar umat beragama yang bersumber dari al-Qur'an sebagai kitab suci mereka yang diikuti oleh petunjuk Nabi Muhammad *saw.* yang terangkum dalam hadis-hadisnya.

Terdapat sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antar umat manusia, mulai dari konsep toleransi beragama hingga petunjuk mengenai hubungan antara umat beragama dan batas-batas yang ditetapkannya demi membangun harmoni sosial di kalangan umat manusia lintas agama, budaya, etnisitas, dan ras di suatu negara dan antar negara. Ayat-ayat tersebut menjadi rujukan para aktivis kerukunan antar umat beragama dalam upaya menciptakan kerukunan, memelihara perdamaian, dan membangun harmoni sosial. Harmoni sosial dalam konteks sebuah negara merupakan impian setiap individu dan negara serta umat di dunia untuk dapat menjadi kenyataan. Karena tanpa tercipta harmoni, negara tidak akan mencapai kestabilan dan keutuhan dari aspek politik, ekonomi maupun sosial.

Toleransi, menurut hemat penulis, merupakan salah satu prasyarat untuk membangun komunikasi antar umat beragama sebagai upaya untuk menciptakan suasana damai di kalangan mereka. Perdamaian merupakan suatu hal yang sangat diharapkan dan menjadi dambaan setiap manusia dalam kehidupannya. Dalam suasana damai setiap individu dapat bebas beraktivitas dengan tenang, dapat menjalankan rutinitasnya dengan baik tanpa ada ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari pihak-pihak tertentu. Tema tentang perdamaian menjadi wacana yang menarik untuk dibahas mengingat akhir-akhir ini kerap terjadi disintegrasi pada lapisan masyarakat yang merusak tatanan kehidupan terutama yang berkaitan dengan masalah agama. Isu ini sangat sensitif di tengah masyarakat Indonesia yang memang multikultural. Beragam keyakinan, suku bangsa, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya. Indonesia dikenal dunia sebagai negara dengan pluralitas yang sangat kompleks, baik dari aspek adat istiadat, budaya,

etnisitas, maupun dari segi agama. Kompleksitas tersebut semakin tampak dilihat dari komposisi penduduk yang menimbulkan isu mayoritas minoritas, sikap mental, dan latar sejarah bangsa Indonesia.

Kondisi seperti itu membuka sejumlah kemungkinan dalam konteks hubungan antar umat beragama karena di dalam keragaman dan perbedaan-perbedaan tersebut tercipta suatu potensi konflik di satu sisi dan potensi kerjasama di sisi lain. Salah satu fungsi agama secara sosial adalah merekat persaudaraan di antara para penganut agama yang berbeda-beda, tetapi terdapat juga fungsi sebaliknya, yaitu fungsi pemecah belah.⁵ Banyak peristiwa kerjasama antar umat beragama dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan di dunia ini, terutama untuk kepentingan-kepentingan kemanusiaan, seperti memajukan pendidikan, meningkatkan kualitas kesehatan manusia, bantuan kemanusiaan terhadap korban bencana dan sebagainya. Tetapi diakui bahwa terjadi juga peristiwa konflik antar maupun intern pemeluk agama yang berakar dari sikap intoleran pemeluk agama. Dalam peristiwa seperti ini, agama yang diyakini sebagai sesuatu yang suci karena ia berasal dari Tuhan dan mengajak kepada sesuatu yang luhur dan mulia, malah menjadi sumber tragedi kemanusiaan.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan intoleransi juga terjadi di Indonesia. Imparsial, sebuah lembaga pemerhati kerukunan antar umat beragama, mencatat pada tahun 2019 telah terjadi setidaknya 31 kasus pelanggaran hak terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB).⁶ Sebagai contoh, tragedi kerusuhan di Tanjungbalai awalnya dipicu oleh protes seorang warga etnis tertentu atas berkumandangnya adzan di masjid yang berada di depan rumahnya sehingga menyebabkan ketersinggungan dan kemarahan umat Islam yang berujung terjadi peristiwa pembakaran rumah dan vihara.⁷ Lainnya adalah kasus pengrusakan rumah milik penganut Syi'ah dan beberapa kasus lainnya di Sampang Madura pada tahun

⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1985.

⁶ <https://cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>.

⁷ <https://www.google.com/amp/m.merdeka.com/amp/peristiwa/insiden-tanjungbalai-karena-budaya-toleransi-beragama-sudah-hilang.html>. Diakses pada tanggal 19 desember 2018, pukul 10.00

2012 merupakan bukti bahwa hubungan antara umat beragama masih merupakan masalah serius bagi umat beragama di Indonesia disebabkan di antaranya oleh sikap intoleran sekelompok pemeluk agama terhadap pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda dengan mereka.⁸

Beberapa kasus lainnya lagi yang terjadi pada tahun 2018 di antaranya adalah pengrusakan sebuah Pura di Lumajang oleh orang yang tidak dikenal, penyerangan terhadap ulama di Lamongan, pengrusakan Masjid di Tuban, ancaman bom di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang, serangan Gereja Santa Lidwina Sleman, Persekusi terhadap Biksu di Tangerang, dan peristiwa lainnya yang tidak kalah mengejutkan adalah penyerangan brutal kepada ulama dan tokoh agama Islam yaitu kepada Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) HR Prawoto yang menyebabkan korban meninggal dunia serta penganiayaan tokoh NU sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Cicalengka Bandung Jawa Barat, KH. Umar Basri.⁹

Meskipun terjadi kasus-kasus intoleransi dan kekerasan antar umat beragama di Indonesia, tidak dapat diabaikan bahwa di samping peristiwa-peristiwa memilukan seperti digambarkan di atas, masih lebih banyak perilaku umat beragama di Indonesia yang menunjukkan sikap toleransi dan kerukunan beragama. Misalnya, realitas kehidupan beragama yang dapat disaksikan di Desa Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah. Di desa tersebut tiga tempat ibadah, yakni masjid, gereja, dan pura berdiri berdampingan. Komunikasi yang baik dan saling menghormati membuat seluruh warga desa hidup dalam damai walaupun mereka berbeda keyakinan. Contoh lainnya sebagaimana diunggah oleh liputan6.com misalnya pengurus Gereja Katedral Jakarta Pusat yang mengubah jadwal misa Minggu pagi karena bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri pada tahun 2017, Hal itu dilakukan agar halaman Gereja bisa dipakai parkir umat Muslim yang shalat di Masjid Istiqlal. Umat muslim di Denpasar, Bali melaksanakan shalat ied 1 Syawal

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-2240068/lpsk-temukan-lima-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>.

⁹<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/news/indonesia/amp/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. Diakses pada tanggal 19 desember 2018, pukul 10.15

1438 Hijriyah dengan pengamanan polisi dan pecalang yang beragama Hindu, dan beberapa peristiwa lainnya.¹⁰

Selain contoh kasus toleran dan intoleran di atas, beberapa lembaga juga melakukan survei terkait tingkat toleransi warga Indonesia. Salah satunya yang dilakukan oleh Wahid Institute. Yenni Wahid selaku pendiri Wahid Institute menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil survei mengenai toleransi dan intoleransi di Indonesia Berdasarkan hasil survei itu, di atas 70 persen orang Indonesia tidak bersedia melakukan tindakan radikal. Hanya 0,4 persen yang bersedia melakukan tindakan radikal. Angka 0,4 persen itu bila diproyeksikan ke jumlah penduduk Indonesia, memiliki jumlah yang cukup besar. Yenni Wahid memandang bahwa potensi radikalisme ini mencemaskan. Pasalnya, ada 7 persen orang berpotensi radikalisme di Indonesia. Untungnya, dukungan terhadap Pancasila memiliki persentase yang tinggi dalam survei yang dilakukan Wahid Institute. Total hampir 90 persen masyarakat Indonesia mendukung Pancasila sehingga tidak akan melakukan tindakan radikal.

Wahid Institute juga menengarai bahwa situasi intoleransi saat ini sudah mencapai angka lebih dari 50 persen. Hal ini menyebabkan ketidakmauan seseorang untuk dekat dengan orang yang berbeda dengannya. Intoleransi pun bisa terjadi bukan hanya pada pemeluk agama yang berbeda, melainkan juga pada orang yang memiliki agama yang sama. Seperti akibat perbedaan paham, seperti mazhab atau sekte. Lebih lanjut, Yenni menjelaskan perempuan Indonesia juga lebih toleran dan memberikan kebebasan beragama jika dibandingkan dengan laki-laki. Terdapat 80 persen perempuan tidak bersedia bersikap radikal dan bersedia untuk toleran. Yenni menambahkan bahwa tentu saja ada orang yang radikal di Indonesia, tetapi jumlahnya minoritas. Mayoritas masyarakat yang toleran lebih banyak, tetapi hanya diam yang disebut dengan *silent majority*. Yenni berharap mayoritas yang tadinya diam itu bisa menjadi *noisy majority*, mayoritas yang bersuara lantang. Dalam kaitan itu, Yenni mengemukakan

¹⁰ <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/3165084/4-bukti-toleransi-masih-hadir-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 19 desember 2018, pukul 10.20

Konflik agama selalu dipicu justru bukan konflik agama sendiri. Tapi konflik lainnya seperti ketidakadilan dan isu politik. Ini yang harus kita waspadai. Kita semua harus menuntut agar para politisi kita tidak memainkan isu agama dalam proses mereka dalam mendapatkan kekuasaan. Karena politik ini menjadi salah satu faktor yang sangat mudah untuk memicu masyarakat agar terjadinya konflik. Ketika mereka sudah memainkan isu soal agama, itu sudah sangat berbahaya sekali.¹¹

Selain Wahid Institute, Lembaga Survei Indonesia (LSI) juga melakukan survei terkait masalah toleransi di Indonesia. Survei dari LSI menemukan bahwa intoleransi masyarakat pada periode pertama pemerintahan Presiden Joko Widodo masih cukup tinggi. Hal itu berdasarkan survei LSI tentang *“Modal dan tantangan kebebasan sipil, intoleransi dan demokrasi di pemerintahan Jokowi periode kedua”* pada 8-17 September 2019 terhadap 1.550 responden. Direktur Eksekutif LSI Djayadi Hanan mengatakan belum ada upaya nyata dari pemerintah memperbaiki intoleransi beragama dan berpolitik, "Ada gejala meningkatnya intoleransi di masyarakat, secara umum belum ada perbaikan".

Berkaitan dengan hal tersebut, Djayadi membeberkan hasil survei LSI. Sebanyak 59,1 persen responden warga Muslim intoleran atau keberatan jika warga non-muslim menjadi presiden. Kemudian, 56,1 persen keberatan non-muslim menjadi wakil presiden, 52 persen keberatan non-muslim menjadi gubernur, dan 51,6 persen keberatan non-muslim menjadi bupati/wali kota. Selain itu, Djayadi berkata 53 persen warga Muslim keberatan jika orang non-muslim membangun tempat peribadatan di sekitar tempat tinggalnya. Sebanyak 36,8 persen yang tidak keberatan. Namun, dalam soal non-muslim mengadakan acara keagamaan atau kebaktian di sekitar mereka (warga Muslim), hasilnya lebih baik. Yang keberatan hanya 36,4 persen dan yang merasa tidak keberatan 54 persen. Lebih lanjut, Djayadi menyampaikan tren intoleransi politik mengalami peningkatan sejak Joko Widodo terpilih menjadi Presiden. Berdasarkan data LSI dan Wahid Institute warga muslim semakin intoleran terhadap non-muslim dalam hal politik, misalnya menjadi pemimpin pemerintahan dalam empat tahun terakhir. Dalam hal ini ia

¹¹<https://mediaindonesia.com/read/detail/199870-persentase-toleransi-di-indonesia>. 30
Januari 2020. Pukul 07.50

mengemukakan, *"Intoleransi religius-kultural cenderung turun sejak 2010, namun penurunan ini berhenti di 2017. Pasca 2017 intoleransi religious-kultural cenderung meningkat terutama dalam hal pembangunan rumah ibadah."*

Dalam masalah minoritas dan mayoritas, Djayadi juga mengemukakan bahwa sikap intoleran kalangan Muslim di era Presiden Joko Widodo juga memperlihatkan bahwa 37,2 persen responden muslim setuju bahwa umat agama minoritas di Indonesia harus mengikuti kemauan muslim mayoritas. Akan tetapi, ketika pertanyaan tersebut dikenakan untuk muslim ketika menjadi minoritas di negara lain, mayoritas 69,8 persen tidak setuju. Ada sejumlah temuan lainnya dari survei LSI mengenai masalah toleransi di Indonesia yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi masalah krusial dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Selain survei yang dilakukan di dalam negeri, LSI bersama Pusat Merdeka juga melakukan survei yang mengukur toleransi regional di beberapa negara di Asia Tenggara. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa umat Islam Indonesia menunjukkan sikap yang sedikit lebih toleran terhadap sesama warga non-Muslim, dibandingkan dengan Muslim Malaysia terhadap non-Muslim di negara mereka. Survei tersebut melibatkan 4 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Dari hasil survei menyatakan 46,2 persen responden Muslim di Indonesia memiliki pandangan positif tentang non-Muslim meskipun mereka bukan teman. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dari Malaysia dengan persentase 45,3 persen. Namun, Thailand menunjukkan persentase lebih tinggi mencapai 65 persen.

Survey-survey di atas tentu saja sangat terbuka untuk dikritik maupun verifikasi maupun dilakukan perbandingan antar lembaga-lembaga survei atau penelitian. Dalam kenyataannya, bukan hanya kedua lembaga survei tersebut yang melakukan survey mengenai toleransi di Indonesia. Beberapa lembaga lain semisal SMRC, Setara Institute, dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah juga melakukan penelitian-penelitian mengenai toleransi dan kerukunan hidup beragama di Indonesia dengan temuannya masing-masing yang dapat saling melengkapi dan dapat diperdebatkan. Namun demikian, kenyataan bahwa kondisi toleransi antar umat beragama di Indonesia masih merupakan problem dalam upaya menciptakan

kerukunan antara umat beragama di Indonesia adalah kenyataan yang tidak perlu dibantah. Sebaliknya, ia menjadi agenda penting setiap pihak yang memiliki perhatian terhadap kehidupan beragama di Indonesia yang berpenduduk multiagama.

Sikap toleransi atau intoleransi pada seorang pemeluk agama terhadap pemeluk agama lain tentu dibentuk dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa kajian juga mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan di antaranya ada kesamaan dan ada perbedaan. Oleh karena beragamnya pandangan-pandangan para pengkaji mengenai faktor-faktor penyebab timbulnya toleransi dan atau intoleransi, maka di sini hanya dikemukakan beberapa pandangan berdasarkan referensi yang ditemukan dan yang relevan dengan fokus penelitian ini. Selain itu, pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dan intoleransi tersebut juga amat bergantung kepada perspektif yang digunakan. Perspektif psikologi tentu memiliki penjelasan yang berbeda dengan perspektif sosiologi atau antropologi. Demikian halnya perspektif ilmu agama-agama bisa berbeda dengan pandangan subjektif dan normatif para agamawan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang hasilnya diterbitkan pada tahun 2017 menjelaskan bahwa hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin tinggi kecenderungan responden untuk cukup bertoleransi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Begitu pula, semakin tinggi status ekonomi rumah tangga responden, semakin tinggi kecenderungan responden untuk cukup toleran. Responden yang tinggal di perkotaan cenderung cukup toleran dibanding responden yang tinggal di pedesaan. Responden yang berstatus bekerja memiliki kecenderungan untuk cukup toleran dibanding responden yang tidak bekerja. Responden laki-laki memiliki kecenderungan untuk lebih cukup toleran dibandingkan responden perempuan.

Responden yang lebih tua cenderung kurang toleran dibandingkan responden yang lebih muda.¹²

Kajian lainnya yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi dikemukakan oleh Nathanael Gratias Sumaktoyo yang melakukan penelitian empiris mengenai toleransi di Indonesia. Dalam laporan penelitiannya ia mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi toleransi, yaitu *pertama* faktor kultural-teologis. Dengan merujuk Huntington, Sumartoyo mengemukakan bahwa masyarakat Muslim tidak mampu mengembangkan sikap toleransi karena sifat ajaran Islam yang membatasi dan tidak liberal. Islam mengatur hampir semuanya, sehingga kaum Muslimin dibatasi kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan kontemporer. Faktor kultural lainnya adalah teori modernisasi. Dalam hal ini Sumartoyo menegaskan bahwa menurut teori modernisasi, lemahnya toleransi di negara-negara Muslim mungkin berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara-negara tersebut.

Kedua faktor institusional. Ada dua variabel yang menjadi anteseden dari toleransi, yaitu: (1) tingkat sekularisme institusional dan tingkat persaingan politik. Keterlibatan negara dalam urusan agama secara berlebihan dapat membahayakan toleransi, demikian pula pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam kapasitas negara untuk berlaku adil terhadap kelompok minoritas dan atau non-agama. (2) persaingan politik yang dikenal sebagai hipotesis moderasi inklusi. Menurut hipotesis ini, persaingan politik mendorong pihak-pihak yang terlibat untuk membangun koalisi inklusif demi perolehan suara dalam pemilihan. Untuk itu, para aktor ideologis memandang perlu memoderasi diri dan menghindari retorika radikal untuk mendapatkan dukungan publik. Dengan cara tersebut, maka toleransi dan harmoni dapat terbentuk.

Ketiga faktor Psikologis. Sumartoyo menjelaskan tiga variabel penting dalam perspektif psikologi, yaitu variabel yang berkaitan dengan kapasitas kognitif, persepsi ancaman (*threat perception*), dan predisposisi kepribadian (*personality*)

¹² Dwi Winanto Hadi et.al., *Analisis Sikap Toleransi di Indonesia dan Faktor-Faktornya*, Jakarta: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan-Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud, 2017.

predisposition). Dalam hal ini intoleransi berkaitan erat dengan pikiran tertutup dan otoritarianisme. Individu dengan predisposisi ini cenderung menyesuaikan diri terhadap norma sosial. Individu berdogmatisme tinggi juga lebih “kebal” terhadap pembelajaran demokratis. Individu dogmatis juga cenderung menjadi lebih tidak toleran. Korelasi dogmatisme dan intoleransi cukup menjelaskan mengapa religiusitas berpengaruh positif terhadap intoleransi.

Berkaitan dengan pandangan-pandangan di atas dan dalam rangka mencari penjelasan mengenai sikap toleransi atau intoleransi yang ditunjukkan oleh pemeluk agama Islam, maka penelusuran terhadap sumber-sumber ajaran Islam merupakan salah satu upaya penting karena sikap toleran atau intoleran yang ditunjukkan oleh umat Islam salah satunya dipengaruhi oleh aspek pemahaman mereka terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu al-Quran. Berkenaan dengan hal itu, maka pelacakan kembali dan penelitian terhadap makna-makna Al-Qur’an berkaitan dengan masalah toleransi menjadi penting. Beberapa ulama, pakar, dan *mufassir* al-Quran merumuskan konsep toleransi berdasarkan tafsiran mereka terhadap al-Quran dan berupaya untuk meyakinkan umat mengenai toleransi berdasarkan al-Qur’an. Salah satu kitab tafsir yang di dalamnya ada bagian-bagian yang menjelaskan konsep toleransi adalah kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, seorang ulama besar Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai konsep toleransi dalam al-Quran dan konteks keindonesiaan yang mendasari penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan toleransi. Konteks keindonesiaan menjadi fokus dalam penelitian ini karena penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran tidak terlepas dari konteks local, dalam hal ini negara, di mana penafsiran tersebut dilakukan oleh siapa dan untuk siapa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian mengenai konteks keindonesiaan penafsiran ayat-ayat toleransi dalam al-Qur’an dengan judul penelitian “Konteks Keindonesiaan Penafsiran Ayat-ayat al-Qur’an tentang Toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah menganalisis konteks keindonesiaan dalam penafsiran ayat-ayat Toleransi menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*. Masalah tersebut selanjutnya dielaborasi dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Ayat-ayat apa saja yang mengandung pesan-pesan toleransi menurut *Tafsir Al-Mishbah* dan bagaimana substansi pesan-pesan toleransi dihubungkan dengan kehidupan beragama di Indonesia?
2. Bagaimana *Tafsir Al-Mishbah* mengkonstruksi ayat-ayat toleransi sesuai dengan konteks corak kehidupan beragama di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi tafsir ayat-ayat toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah* dengan konteks kehidupan beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menginventarisasi ayat-ayat yang mengandung pesan toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah* dan menggali pesan-pesan toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.
2. Menganalisis konstruksi penafsiran ayat-ayat toleransi dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah* dalam konteks corak kehidupan beragama di Indonesia.
3. Menganalisis relevansi ayat-ayat toleransi dalam *Tafsir al-Mishbah* dengan konteks kehidupan beragama di Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi bagi civitas akademika khususnya Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi kepada masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan terutama mengenai konteks keindonesiaan dalam penafsiran ayat-ayat Toleransi menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*, serta bagi yang membutuhkannya untuk penelitian lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menyangkut dua variabel utama yaitu konsep toleransi dan tafsir, dalam hal ini tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, pada bagian ini ditelusuri karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan kedua variabel di atas baik secara terpisah maupun yang berkaitan antar kedua variabel tersebut. Hingga kini ada banyak kajian-kajian dan penelitian baik untuk tujuan penulisan disertasi atau penelitian pengembangan keilmuan dan profesi. Karya-karya terdahulu tersebut merupakan kekayaan intelektual yang sangat berharga dan beberapa di antaranya menjadi rujukan penting dalam penelitian ini. Di antara beberapa karya tulis ilmiah terkait konsep toleransi dalam tafsir-tafsir al-Qur'an yang dapat peneliti telusuri adalah:

1. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Buku ini merupakan versi terbitan dari disertasi Zuhairi Misrawi, seorang tokoh muda NU. Buku ini menjelaskan tentang nilai-nilai dan etika inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme dengan sangat mendalam dengan argumentasi yang kuat. Peneliti banyak mengutip karya-karya tafsir ulama-ulama klasik. Dari penelitiannya, ia mengemukakan bahwa istilah toleransi atau dalam bahasa Arab disebut *al-tasammuh* tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Quran. Meskipun demikian, menurut Zuhairi, al-Quran menulis semua prinsip toleransi, seperti sikap saling menghargai, menerima, serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi. Pesan toleransi sangat menonjol dalam keseluruhan isi al-Qur'an. Ada beratus ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menegaskan pentingnya toleransi, kerukunan, dan perdamaian. Mengingat pesan toleransi lebih dominan daripada pesan yang mungkin dapat

ditafsirkan bagi tindakan intoleran, maka ayat-ayat yang bernuansa intoleransi tersebut sejatinya merujuk pada ayat-ayat yang menegaskan pentingnya toleransi, bukan sebaliknya. Dengan adanya prinsip-prinsip toleransi dalam al-Qur'an, maka al-Quran merupakan kitab suci memberikan perhatian terhadap toleransi, mendorong toleransi dan menolak intoleransi.

2. Disertasi Abdul Moqsith Ghazali dengan judul *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* merupakan disertasi di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta yang kemudian diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Kata Kita tahun 2009. Buku ini merupakan salah satu rujukan penting mengenai konsep toleransi. Sejumlah gagasan penting muncul di disertasi ini dari mulai konsep tuhan dalam agama-agama, perkawinan beda pemeluk agama, dan pembahasan mengenai keselamatan pemeluk agama non Islam di akhirat, yang semuanya dikaji secara langsung dari pernyataan-pernyataan kitab suci al-Quran. Ciri penting dari karya ini adalah kajiannya mengenai pluralisme yang tidak hanya berdasarkan kepada tafsir dan ilmu tafsir tetapi juga ushul fiqh yang menghasilkan argumen pluralisme yang makin kuat secara akademik. Kemampuan Abdul Moqsith, sebagai intelektual muda, dalam menggali sumber-sumber klasik patut mendapat pujian. Seperti karya Zuhairi Misrawi, karya tulis ilmiah ini juga menjadi rujukan penting dalam upaya untuk membangun perdamaian (*peace building program*) antara umat beragama di Indonesia.
3. Sa'dullah Affandy melalui buku *Menyoal Status Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir al-Qur'an atas Keabsahan agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*. Buku ini berasal dari disertasi doktoral Sa'dullah Affandi. Penulis buku ini berkeyakinan bahwa Islam menjadi rujukan umat manusia untuk menjalankan syariat yang diwartakan Nabi Muhammad sebagai penyempurna dari ajaran-ajaran para Nabi terdahulu. Namun dengan tegas ia memastikan bahwa tidak ada satu pun ayat pun yang menyatakan abrogasi (pembatalan) agama-agama. Dalam buku ini, Sa'dullah mengkaji perdebatan dalam abrogasi agama seperti yang terdapat pada penafsiran ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 62. Di simpulan penelitiannya Sa'dullah merumuskan

bahwa: *Pertama*, risalah yang dibawa Nabi Muhammad tidak bisa menghapus (mengabrogasi) agama-agama terdahulu. Kedua, ayat QS al-Baqarah (2: 62), tetap operatif. Ketiga, ayat al-Baqarah (2: 106) tidak bisa dijadikan justifikasi atas penghapusan agama-agama pra-Islam. Keempat, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, agama hanya disebut Islam, sedangkan ajaran-ajarannya dan syariatnya berjalan secara dinamis. Syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad dimaknai sebagai penyempurna dari syariat-syariat yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu dan bukan menganulir syariat-syariat dari agama sebelumnya tetapi menghimpunnya menjadi satu kesatuan yang kuat dalam satu agama (*din wahid*).

4. Muhamad Ridho Dinata dengan penelitian *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Qur'an Tematik karya tim Kementerian Agama Republik Indonesia*. Karya ilmiah ini dimuat dalam jurnal *Esensia* vol. XIII no. 1 Januari 2012. Penelitian ini mengkaji konsep toleransi beragama dalam tafsir tematik terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Menurut peneliti, tafsir ini mengkaji konsep toleransi versi pemerintah yang di dalamnya dikemukakan prinsip-prinsip kebebasan beragama, penghormatan kepada agama lain, dan prinsip persaudaraan. Konsep toleransi beragama dalam tafsir ini sekaligus merupakan konsep toleransi beragama versi pemerintah, yang di dalamnya memuat uraian mengenai relasi antara tafsir dengan kekuasaan. Pengaruh kekuasaan tampak pada gaya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengakomodasi konteks ke-Indonesia-an. Menurut peneliti, tim penafsir telah melakukan pem"bumi"an makna ayat-ayat dan konsep toleransi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, sehingga tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang akomodatif terhadap kepentingan pemerintah. Dari awal perencanaan hingga proses penyusunan tafsir ini senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan situasi aktual yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.¹³

¹³ https://www.researchgate.net/publication/322540809_Konsep_Toleransi_Beragama_Dalam_Tafsir_AlQur'an_Tematik_Karya_Tim_Departemen_Agama_Republik_Indonesia. diakses pada tanggal 10 Februari 2021.

5. M. Thorikul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami dalam artikel *Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar*. Karya ilmiah ini diterbitkan oleh Jurnal *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019. Dalam artikel ini para penulis menempatkan Indonesia sebagai konteks yang penting dalam penafsiran al-Qur'an. Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Realitas keberagaman tersebut merupakan takdir Tuhan dan menjadi modal utama untuk menjalin persatuan antar sesama bangsa Indonesia. Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas menuntut mereka untuk memiliki sikap toleran, mengayomi kelompok minoritas dan memberikan kebebasan untuk beribadah sebagaimana yang diyakininya. Al-Qur'an menjelaskan perlunya sikap toleran. Konsep toleransi yang terkandung dalam al-Qur'an kemudian dipahami secara beragam oleh para mufassir, seperti yang dapat ditelusuri dalam kitab tafsir al-Azhar dan al-Mishbah. Kedua tafsir tersebut menjelaskan secara rinci makna dan kandungan yang dimaksud dari ayat-ayat toleransi yang termaktub dalam al-Qur'an. Hasil telaah kedua tafsir tersebut menjelaskan bahwa ada kesamaan persepsi dalam memahami ayat-ayat toleransi tersebut, kedua tafsir sepakat bahwa dalam al-Qur'an terdapat ajaran tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, Zubaidah dalam artikel jurnal *Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid*. Karya tulis ilmiah ini dimuat dalam Jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 7, No. 1, Juni 2019. Seperti karya tulis M. Thorokul Huda dan kawan-kawan di atas, Baharudin Zamawi dan kawan-kawan juga memulai dari konteks Indonesia sebagai aspek penting dalam penafsiran al-Qur'an untuk umat Islam di Indonesia. Dengan realitas keberagaman bangsa Indonesia, maka bangsa ini dituntut untuk menerapkan konsep toleransi, agar dapat merealisasikan semboyan yang kokoh di Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Al-Qur'an telah memberi jalan bagi orang Islam dalam menyelesaikan problem yang menyangkut hubungan sosial kemasyarakatan. Dalam

simpulannya para penulis menegaskan kembali harapannya tentang kehidupan yang damai, toleran dan saling berdampingan tanpa harus menilai perbedaan baik dari segi etnis, agama dan budaya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memeluk agama yang sesuai dengan keyakinannya karena itu merupakan hak bagi setiap orang. Agama-agama selain Islam memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan yang serupa dari umat Islam, agar tercipta ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan sesama warga negara. Al-Qur'an juga menegaskan larangan bagi penganutnya untuk menghina agama lain, baik simbol-simbol agamanya maupun tuhan mereka, karena hinaan yang dilontarkan kepada mereka akan mendatangkan *kemafsadatan* yang lebih besar bagi agama Islam itu sendiri.

7. Mufidatul Bariyah dalam artikel jurnal *Ayat Toleransi Dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir al-Qurthubi*. Karya ilmiah ini dimuat dalam Jurnal *Al-Mada*; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya volume 2, No. 2 tahun 2019. Dalam karya ilmiah ini konteks Indonesia juga muncul secara jelas. Dengan mendasarkan kajiannya terhadap Tafsir al-Qurthubi, penulis mengemukakan bahwa mewujudkan sikap toleransi agama yang harus diterapkan di Indonesia adalah dengan memberi pengertian kepada masyarakat untuk dapat menerima adanya perbedaan dengan tangan terbuka. Penerimaan atas keberbedaan dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling menerima dalam wujud saling menghormati. Manifestasi toleransi beragama adalah suatu sikap individu atau kelompok yang menerima adanya perbedaan keyakinan yang diwujudkan dalam sikap saling menghargai dan menerima. Namun, dalam realitas sosial ini, kadang terjadi konflik yang menghambat terwujudnya hubungan yang harmonis. Al-Quran telah membicarakan tentang relasi makhluk dengan Tuhan beserta alam semesta dan isinya. al-Quran juga mengkaji tentang pembahasan masalah kemanusiaan dalam kehidupan ini. Dalam simpulannya, penulis mengemukakan bahwa toleransi memiliki makna sikap membiarkan, teposelero dan lapang dada. Toleransi juga bukan hanya direalisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan yang lainnya, baik terhadap lingkungan hidup, alam semesta, maupun

binatang. Manifestasi toleransi beragama adalah suatu sikap menerima adanya perbedaan dalam berkeyakinan dan beragama. Dalam kitab tafsir al-Qurthubi, banyak dikaji pandangan-pandangan tentang toleransi. Dalam penerapannya di Indonesia konsep toleransi bukan merupakan pekerjaan yang ringan. Hal ini tampak dari masih adanya kondisi rawan konflik, khususnya ketika berkaitan dengan penyiaran atau penyebaran agama, pembangunan tempat ibadah, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan lainnya.

8. M. Thoriqul Huda, Uly Dina dalam artikel jurnal *Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya'rawi*, Tulisan ini dimuat di Jurnal *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, volume 8 nomor 1 Pebruari 2019. Konteks keindonesiaan dalam karya ilmiah ini adalah urgensi toleransi bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan keberagaman agama yang dipeluk masyarakatnya. Atas dasar kenyataan tersebut, peneliti mengkaji toleransi antar agama dari perspektif tafsir. Kitab tafsir yang dikajinya adalah *Tafsir al-Sya'rawi* yang ditulis oleh seorang mufassir dari Mesir bernama Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Penulis mengawali kajiannya tentang toleransi dengan menegaskan bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia secara multidimensional. Salah satu aspek penting yang dibahas dalam al-Qur'an adalah konsep toleransi. Konteks toleransi antar agama dalam perspektif penulis adalah bebas beribadah menurut keyakinan masing-masing, tidak ada larangan satu sama lain dalam menjalankan ibadahnya. Toleransi menjunjung tinggi rasa saling menghormati dan bekerjasama antar umat beragama. Orang yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan aman dan damai sehingga tercipta harmoni. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan baik, maka tafsir adalah kunci utama untuk mencapainya. Kesimpulan penulis berdasarkan kajiannya terhadap *Tafsir al-Sya'rawi* bahwa misi al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan

masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan.

9. *Muhammad Alan Juhri* dalam artikel jurnal *Relasi Muslim dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi*. Karya tulis ini dimuat dalam Jurnal *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, volume 4, nomor 2, Desember, 2018. Dalam tulisannya, M. Alan Juhri mengemukakan bahwa Nabi Muhammad telah mengajarkan dan mempraktekkan langsung bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam berhubungan dengan umat-umat lain di luar Islam. Nabi telah menjadikan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Sikap dan perilaku Nabi tersebut tidak terlepas dari petunjuk al-Qur'an diwahyukan Allah kepadanya sehingga sikap dan perilaku tersebut menjadi tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an tentang toleransi. Berdasarkan kajiannya, tulisan ini menegaskan posisi Nabi Muhammad SAW selaku mufassir pertama yang tidak sekedar memberi pemahaman dan penjelasan kepada para sahabat terkait suatu ayat tertentu, melainkan juga memberi contoh dan teladan dalam mengaplikasikan ayat-ayat tersebut. Mengenai relasi antara muslim dengan non-muslim, secara umum Nabi Muhammad SAW memberikan dua bentuk relasi, yaitu relasi harmonis dan relasi disharmonis. Namun, berdasarkan riwayat-riwayat Nabi SAW terkait relasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ia selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan non-muslim. Meskipun dalam prakteknya, ia juga pernah melakukan kekerasan dan peperangan terhadap nonmuslim yang semata-mata ia lakukan dalam rangka menjaga dan menyelamatkan jiwa, agama, dan umat-umatnya. Ketika situasi aman dan tentram, dalam arti tidak ada ancaman dan gangguan yang datang dari luar, Nabi selalu memberikan teladan yang baik, dengan bersikap ramah, santun, dan tetap menyayangi serta menghargai orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya.
10. *Muhammad Yasir* dalam artikel jurnal *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. Karya ilmiah ini dimuat di *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII No. 2, Juli 2014. Menurut Yasir, kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan

kedamaian bagi alam semesta, akan tetapi kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi. Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan yang toleran, keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun sebagai peluang untuk saling bersinergi secara positif. Toleransi Islam dalam hal beragama adalah tidak adanya paksaan untuk memeluk agama Islam. Islam membolehkan hidup berdampingan dalam hal bermasyarakat bernegara selama mereka tidak memusuhi dan tidak memerangi umat Islam. Dalam hal ini umat Islam diperintahkan berbuat baik dan menjaga hak-hak mereka dan sebagainya. Keanekaragaman sebagai kehendak Allah bukan untuk dipertentangkan yang membawa kepada perpecahan akan tetapi perlu disikapi secara positif dan konstruktif. Toleransi dapat dikatakan sebagai jalan keluar yang dicetuskan Islam untuk menyikapi pluralitas agama. Hanya saja Islam menggarisbawahi bahwa toleransi hanya akan efektif jika masing-masing pihak tetap berjalan di atas relnya dan tidak merongrong eksistensi pihak lain.

Kajian-kajian di atas merupakan sebagian kecil yang dapat ditelusuri peneliti di mana beberapa di antaranya menjadi rujukan dalam penulisan disertasi ini. Di tengah-tengah gairah pengkajian atas konsep toleransi dalam tafsir al-Qur'an, peneliti memilih tema yang lebih menegaskan konteks keindonesiaan dari tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan bidang tafsir dan konteks yang melingkupinya.

Untuk menegaskan posisi penelitian ini, berikut digambarkan dalam bentuk matrik mengenai ciri penting dan pembeda penelitian ini di antara karya-karya sejenis sebagaimana diuraikan di atas.

POSISI PENELITIAN DALAM PETA KAJIAN TENTANG KONSEP TOLERANSI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

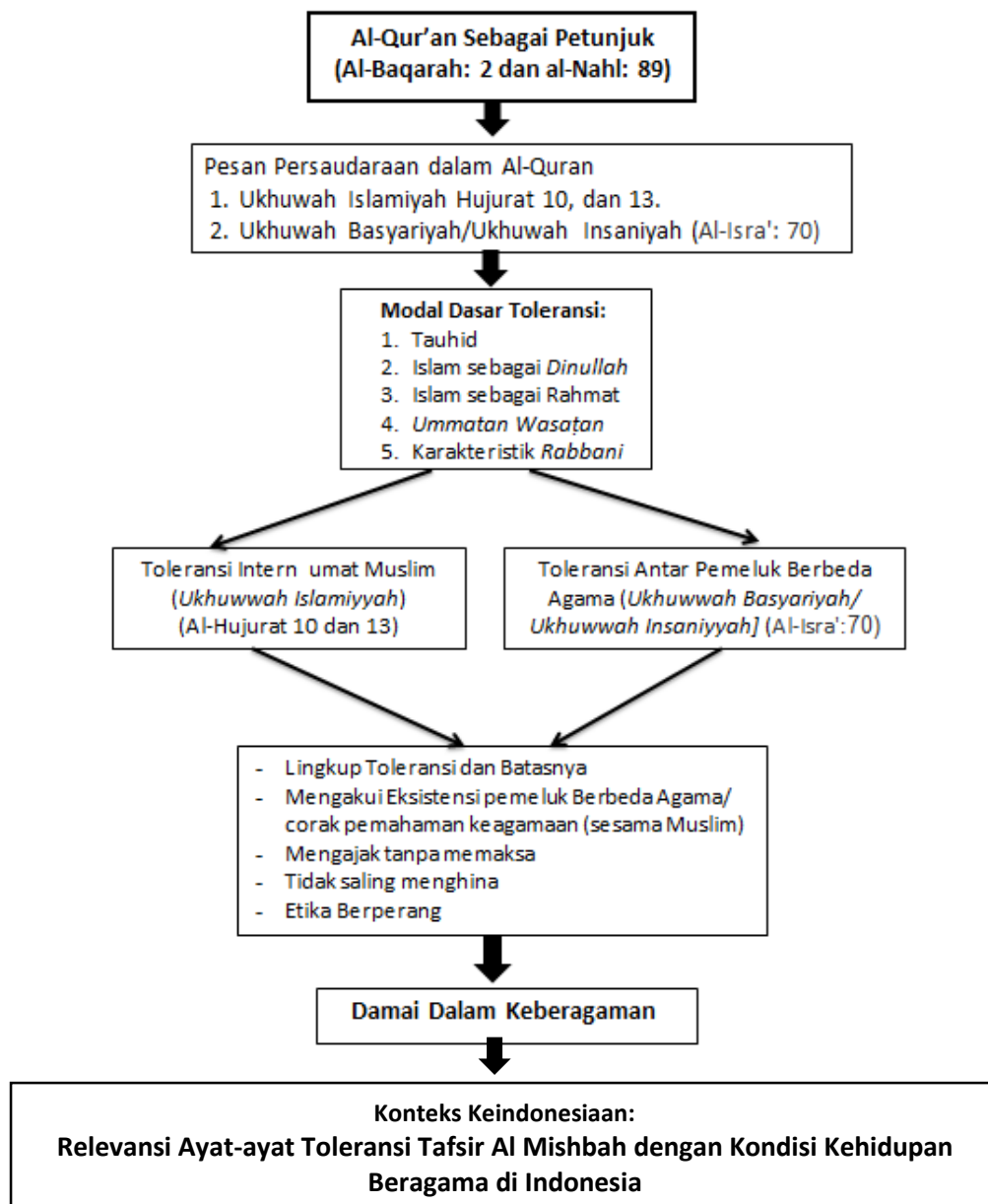
Penulis dan Judul	Fokus Kajian	Temuan	Fokus Kajian Peneliti
Zuhairi Misrawi, <i>Al-Qur'an Kitab Toleransi</i> .	Kajian mengenai nilai-nilai dan etika inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme dalam karya-karya tafsir ulama-ulama klasik.	<ul style="list-style-type: none"> Istilah toleransi (<i>al-tasammuh</i>) tidak ditemukan dalam Al-Quran, tetapi al-Quran menulis semua prinsip toleransi yang sangat menonjol dalam al-Qur'an. Dengan adanya prinsip-prinsip toleransi dalam al-Qur'an, maka al-Quran merupakan kitab suci memberikan perhatian terhadap toleransi, mendorong toleransi dan menolak intoleransi. 	Dari keseluruhan karya tulis yang ditinjau ini, peneliti lebih memfokuskan kepada konteks keindonesiaan dari tafsir al-Mishbah mengenai konsep toleransi yang dalam kajian-kajian terdahulu tersebut tidak menjadi fokus dalam penelitian mereka.
Abdul Moqsith Ghazali, "Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran"	Mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung prinsip-prinsip toleransi dan pluralisme dengan didasarkan kepada tafsir-tafsir klasik maupun modern.	Terdapat gagasan penting mengenai toleransi dan pluralisme, mulai dari konsep tuhan dalam agama-agama, perkawinan pemeluk agama berbeda, keselamatan pemeluk agama non Islam di akhirat, dan lain-lain menyangkut umat manusia dari berbagai agama, sesuai pernyataan kitab suci al-Quran dan uraian tafsir-tafsir yang dijadikan rujukannya.	
Sa'dullah Affandy "Menyoal Status Agama Pra-Islam"	Mengkaji keabsahan agama-agama sebelum Islam dan posisinya setelah ajaran Islam diwahyukan kepada Nabi Muhammad.	Tidak ada ayat yang menyatakan abrogasi (pembatalan) agama-agama. Risalah yang dibawa Nabi Muhammad tidak bisa menghapus agama-agama terdahulu sehingga tetap berlaku karena sebenarnya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, agama hanya disebut Islam, sedangkan ajaran-ajarannya dan syariatnya berjalan secara dinamis.	
Muhamad Ridho Dinata "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir al-Qur'an Tematik Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia". Jurnal Esensia vol. XIII no. 1 Januari 2012.	Penelitian ini mengkaji konsep toleransi beragama dalam tafsir versi pemerintah (Departemen Agama RI). Di dalamnya memuat uraian mengenai relasi antara tafsir dengan kekuasaan dan	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh kekuasaan tampak pada gaya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengakomodasi konteks ke-Indonesia-an. Menurut peneliti, tim penafsir telah melakukan pembumihanaan makna ayat-ayat dan konsep toleransi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, sehingga tafsir ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang akomodatif terhadap kepentingan 	

	<p>pengaruh kekuasaan pada gaya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengakomodasi konteks ke-Indonesia-an.</p>	<p>pemerintah. Dari awal perencanaan hingga proses penyusunan tafsir ini senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan situasi aktual yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.</p>	
<p>M. Thorikul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami, "Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar". Jurnal <i>Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman</i>, Volume 30, Nomor 2, Juli 2019.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian banding (comparative study) antara Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar mengenai ayat-ayat toleransi dalam al-Quran.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tafsir menjelaskan secara rinci makna dan kandungan yang dimaksud dari ayat-ayat toleransi yang termaktub dalam al-Qur'an. • Terdapat kesamaan persepsi dalam memahami ayat-ayat toleransi tersebut. • Kedua mufassir sepakat bahwa dalam al Qur'an terdapat ajaran tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. 	
<p>Muhammad Alan Juhri, "Relasi Muslim dan Non Muslim Perspektif Tafsir Nabawi dalam Mewujudkan Toleransi". Jurnal <i>Riwayah: Jurnal Studi Hadis</i>, volume 4, nomor 2, Desember, 2018.</p>	<p>Konsep toleransi yang dipraktikkan dalam relasi Muslim dan Non Muslim dilihat dari Perspektif Tafsir Nabawi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi Nabi Muhammad SAW selaku mufassir pertama menjadi teladan dalam menerapkan ayat-ayat toleransi. • Nabi SAW memberikan dua bentuk relasi, yaitu relasi harmonis dan relasi disharmonis. • Terkait relasi tersebut, pada dasarnya Nabi berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan non-muslim. Dalam prakteknya, ia mengikuti peperangan terhadap nonmuslim dalam rangka menjaga dan menyelamatkan jiwa, agama, dan umat-umatnya. • Dalam situasi aman, Nabi selalu memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku terhadap orang yang berbeda agama. 	
<p>M. Thoriqul Huda, Uly Dina, "Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Sya'rawi". Jurnal <i>Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman</i>,</p>	<p>Mengkaji urgensi konsep toleransi bagi bangsa Indonesia yang plural dengan mengacu kepada tafsir <i>Tafsir al-Sya'rawi</i> karya seorang mufassir dari Mesir,</p>	<p>Misi al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan</p>	

volume 8 nomor 1 Pebruari 2019.	Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.	keunggulan terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan.	
Mufidatul Bariyah, "Ayat Toleransi Dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir al-Qurthubi" Jurnal <i>Al-Mada</i> ; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya volume 2, No. 2 tahun 2019.	Peneliti mengkaji konsep toileransi yang terkandung dalam al-Quran berdasarkan pada penafsiran Imam al-Qurthubi dan relevansinya sebagai acuan bagi bangsa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ● Berdasarkan kepada tafsir al-Qurthubi, toleransi bermakna sikap membiarkan, teposelero dan lapang dada. Ia diterapkan terhadap semua ciptaan tuhan. ● Dalam penerapannya di Indonesia konsep toleransi bukan merupakan pekerjaan yang ringan, khususnya ketika berkaitan dengan penyiaran atau penyebaran agama, pembangunan tempat ibadah, kegiatan aliran sempalan, penodaan agama, dan lainnya. 	
Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, Zubaidah, "Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Marah Labid." Jurnal <i>Diya al-Afkar</i> Vol. 7, No. 1, Juni 2019.	Peneliti mengkaji konsep toleransi yang terkandung dalam al-Quran menurut tafsir Marah Labid dan urgensi penerapannya di Indonesia untuk mengokohkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	<ul style="list-style-type: none"> ● Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam memeluk agama karena itu merupakan hak bagi setiap orang. ● Agama-agama selain Islam memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan, agar tercipta ketenteraman, kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan sesama warga negara. ● Al-Qur'an melarang umat Islam menghina agama lain, karena hinaan kepada mereka akan mendatangkan <i>kemafsadatan</i> yang lebih besar bagi Islam itu sendiri. 	
Muhammad Yasir: "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an" Jurnal <i>Ushuluddin</i> Vol. XXII No. 2, Juli 2014.	Penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung konsep toleransi dan maknanya menurut pandangan para mufassir.	Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, sikap saling menghargai, menghormati eksistensi masing-masing. keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun sebagai peluang untuk saling bersinergi secara positif. Islam membolehkan hidup berdampingan dalam hal bermasyarakat dan bernegara.	

F. Kerangka Pemikiran

Didasarkan kepada pokok kajian karya tulis yaitu mengenai ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an, maka kerangka pemikiran berikut menjelaskan kedudukan dan tugas manusia menurut al-Qur'an, al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan pesan-pesan toleransi yang digali dari sebagian ayat dari al-Qur'an. Kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1
Kerangka Pemikiran Konteks Keindonesiaan dalam Penafsiran Ayat-ayat Toleransi

Penelitian ini didasarkan kepada cara pandang (perspektif) tentang al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*hudan lil-muttaqin*) dalam surat al-Baqarah ayat 2 dan sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*) dalam al-Baqarah ayat 185.

- ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Itulah al-Kitab, tidak ada lagi keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa

- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...¹⁴

Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia

Mengenai ayat kedua, Quraish Shihab menegaskan bahwa kata takwa dalam kalimat '*li al-muttaqin*' bukan menunjuk kepada tingkatan ketaatan kepada Allah, akan tetapi adalah penamaan bagi orang yang beriman dan beramal saleh dan nama yang mencakup semua amal kebajikan. Penegasan al-Qur'an sebagai petunjuk sebagaimana pada ayat 2 surat al-Baqarah di atas ditegaskan lagi dalam ayat 185 pada surat yang sama yang menyebutkan kalimat '*hudan li al-nâs*' 'petunjuk bagi manusia' dengan menunjuk kepada nilai-nilai universal yang terkandung di dalam al-Qur'an. Nilai-nilai universal tersebut diberi penjelasan yang lebih rinci mengenai berbagai aspek, dimulai dari konsep mengenai wujud Tuhan dan keesaan-Nya sebagai nilai paling utama hingga kepada konsep interaksi antar sesama manusia hingga ke urusan kehidupan rumah tangga.¹⁴

Pada surat al-Nahl ayat 89, penegasan al-Qur'an sebagai petunjuk juga dikemukakan dengan menyebut '*li al-muslimin*'

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ....

Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelasan bagi segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

¹⁴ Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, volume 1, hlm.109-110 dan hlm. 487.

Dengan mengutip al-Biqa'i, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *tibyân*, dan *hudan* yang berarti 'petunjuk kepada apa yang diharapkan dari kebaikan' Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk yang tercurah atas dasar 'kasih sayang' (*rahmat*). Sedangkan kata *busyra*, yang artinya 'berita yang sangat menggembirakan' itu semua hanya diraih oleh orang-orang muslim, yang benar-benar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.¹⁵

Dari pemosisian al-Qur'an sebagai petunjuk itulah, maka umat Islam berkewajiban menjadikannya sebagai petunjuk, pedoman, patokan, dan rujukan dalam membangun hubungan dengan sesama umat manusia, baik mereka yang seagama dan sepemikiran, maupun dengan manusia lainnya yang berbeda agama atau sekedar berbeda corak pemikiran keagamaannya. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa *tibyân*, *hudan*, *rahmat*, *busyra*, menjadi kata kunci dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan rujukan dalam berinteraksi sosial dan dalam berbagai aspek kehidupan di dunia ini.

Dengan berpedoman kepada al-Qur'an, kaum muslimin berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki beragam corak pemikiran, tradisi, kebudayaan, keyakinan, ideologi, pandangan hidup (*world-view*) dan agama. Adalah suatu kenyataan bahwa kaum muslimin dihadapkan dan hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda-beda tersebut. Sebagian mereka ada yang seagama, sehingga mereka masuk kepada kategori '*ikhwatun*' sebagaimana dalam al-Hujurat ayat 10. Padahal, dengan kelompok manusia seagama atau sekeyakinan pun seseorang kadang memiliki perbedaan-perbedaan pandangan dan pemahaman keagamaan. Perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya munculnya perselisihan antar sesama pemeluk agama jika di tengah-tengah mereka tidak terjadi saling pengertian dan toleransi atas perbedaan-perbedaan tersebut.

Di sisi lain, kaum muslimin juga berinteraksi dengan mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman, maka umat Islam, demikian pula umat-umat beragama lainnya, harus dapat menerima bahwa mereka adalah sesama manusia, yaitu makhluk yang dimuliakan oleh Allah, diberi

¹⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, volume 6, hlm. 693.

rizki dan fasilitas tanpa membeda-bedakan agama yang dianutnya, dan penciptaanya pun lebih disempurnakan dibanding ciptaan-ciptaan lainnya. Kemuliaan manusia sebagai sebaik-baik ciptaan Allah dikemukakan dalam surat al-Isra ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas banyak dari siapa yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Manusia adalah makhluk yang istimewa yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia, baik mereka itu manusia yang taat beragama maupun tidak. Jelas, di sini Quraish Shihab memahami dan menafsirkan pesan ayat ini tentang kesamaan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang sempurna. Bahkan rizki dan fasilitas bagi mereka pun diberikan oleh Allah tanpa membeda-bedakan keberagaman mereka. Mereka pun diberi anugerah tubuh yang bagus, kemampuan berbicara, berpikir, dan berpengetahuan, sehingga dengan kelebihan-kelebihannya itu mereka pun diberi kebebasan memilih sehingga menjadi makhluk yang bertanggung jawab.

Konsekuensi dari kesamaan derajat dan kemuliaan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya menjadikan manusia harus saling menghormati. Quraish Shihab mengilustrasikan peristiwa seperti itu dengan merujuk kepada perilaku Nabi Muhammad *saw.* yang tiba-tiba berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi yang sedang dibawa oleh pengantarnya. Atas pertanyaan para sahabat tentang tindakannya itu, Nabi menjawab, “Bukankah yang mati itu juga manusia?”¹⁶ Inilah pelajaran yang secara langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad *saw.* mengenai hubungan antar sesama manusia, dengan tidak membeda-bedakan agama atau keyakinan yang mereka anut.

¹⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, volume 7, hlm. 150.

Dari pemosisian manusia sebagai makhluk mulia, maka dibangun etika berinteraksi antar mereka berdasarkan kepada prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an. Etika berinteraksi tersebut harus didasarkan kepada prinsip utama yaitu pengakuan dan penerimaan akan kehadiran umat manusia dengan beragam latar sosial budaya dan agama. Pengakuan dan penerimaan tersebut tidak lantas menuntut pengakuan akan kebenaran agama dan keyakinan mereka yang berbeda. Di sini ada batas-batas toleransi yang ditetapkan dalam berinteraksi tersebut untuk menjalin hubungan antar dan intern umat beragama sehingga dicapai harmoni atau kerukunan. Konsep harmoni atau kerukunan menegaskan adanya perbedaan yang dijaga di antara kelompok masing-masing, akan tetapi ditempatkan secara proporsional dalam proses berinteraksi sehingga situasi harmoni dalam perbedaan tersebut dapat tercipta. Konsep ini sejalan dengan semboyan "*agree in disagreement*" yang dicetuskan oleh A. Mukti Ali yang kemudian menjadi rujukan Menteri Alamsyah Ratu Perwiranegara dalam merumuskan konsep Trilogi Kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

